

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua tentu saja mendambakan putra-putrinya memiliki akhlak dan etika yang baik, memiliki tata krama dan juga sopan santun yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman akhlak serta etika tentu saja dapat diajarkan kepada anak dari sejak kecil dan dapat dimulai melalui lingkungan terdekat anak, misalnya keluarga. Diana Amalia Husna dalam penelitiannya menyebutkan bahwa akhlak dan etika yang baik salah satunya dapat dikonstruksikan dari lembaga pendidikan, karena disanalah adanya batasan yang dilandasi sebagai sebuah aturan yang mesti dimiliki oleh setiap peserta didik.¹

Pendidikan diperlukan agar manusia sebagai individu dapat berkembang dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses belajar para peserta didik dalam rangka menumbuhkan kecerdasan dan kapabilitas, memperteguh budi pekerti, serta meningkatkan kepribadian.

Manusia mampu memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa menimbulkan kerusakan bagi kehidupan manusia dengan adanya pendidikan. Pendidikan tentu saja membawa pengaruh yang sangat signifikan bagi pengembangan hidup setiap individu melalui kemampuan intelektual, kemampuan emosi dalam menghadapi berbagai hal serta kemampuan-kemampuan lainnya.² Manusia yang berpendidikan tentunya mampu membedakan mana sesuatu yang baik dan mana sesuatu yang buruk.

Berangkat dari hal tersebut tentu saja setiap manusia memiliki kewajiban untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan yang didapatkan tentunya mampu merubah diri seorang manusia menjadi lebih baik.

Adapun pentingnya menuntut ilmu dan mendapatkan pendidikan disebutkan dalam Al-Qur'an pada potongan surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan ”³

¹ Diana Amalia Husna and Totok Rochana, “Penanaman Etika Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sosiologi Di MAN 1 Magelang,” *SOLIDARITY* 11, no. 2 (2022).

² Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep Dan Aplikasi* (Bandung: Manajemen Qalbin Salim, 2010).

³ (Al-Qur'an 58; Ayat 11)

Memaknai potongan ayat diatas memberikan pengertian bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dalam menjalankan kehidupan yang beraneka ragam ini tentu saja diperlukan ilmu pengetahuan. Dengan dimilikinya ilmu pengetahuan, seseorang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan salah satu cara memperoleh ilmu pengetahuan adalah melalui belajar.⁴

Tidak hanya pendidikan dan ilmu pengetahuan, tentu saja setiap individu harus memiliki etika yang baik. Dengan etika dan moral yang baik sudah pasti memiliki dampak yang baik bagi setiap individunya. Penanaman nilai etika di institusi pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai kesopanan peserta didik dan meningkatkan kemampuannya secara maksimal. Karena melalui institusi pendidikan seperti sekolah ataupun pondok pesantren itu merupakan keadaan yang selalu ditemui oleh anak setiap harinya, melalui hal itulah diharapkan anak mampu memiliki lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik tentunya akan memberikan dampak yang baik pula bagi seseorang.

Banyaknya kasus yang terjadi belakangan ini mengenai degradasi moral, membuat peneliti tertarik untuk mengambil pembahasan mengenai etika, karena hal-hal tersebut erat kaitannya dengan etika, maka dari itu pembahasan mengenai etika dirasa sesuai dengan fenomena yang terjadi. Seperti fenomena yang terjadi di lingkungan rumah peneliti yakni kasus *bullying* yang dilakukan oleh anak usia sepuluh tahun kepada temannya yang masih berusia lima tahun, hal tersebut terjadi karena pelaku merasa dirinya lebih tua dari korban sehingga ia bebas memperlakukan korban sekenanya.

Perlakuan *bullying* termasuk salah satu contoh perilaku kemerosotan moral. *Bullying* merupakan salah satu suku kata yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak atau orang yang mengganggu orang lemah, juga sebuah perasaan ingin menyakiti dan ditunjukkan kedalam aksi dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat dan tidak mau bertanggung jawab. Perilaku *bullying* sering sekali kita temukan di berita-berita yang ada di sosial media, adapun perilaku *bullying* ini dapat terjadi melalui verbal atau perkataan juga relasional atau perlakuan, seperti penindasan, penyingkiran maupun kekerasan.⁵

⁴ Desi Sri Wahyuni, "Urgensi Belajar Dalam Perspektif Islam" (Universitas Muhammadiyah Palembang, 2020).



⁵ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying,” *Penelitian & PPM* 4, no. 2 (2017): 325–26.

Selain itu, berbicara menggunakan kata-kata kasar dan tidak senonoh juga merupakan salah satu bentuk kenerosotan moral, berbicara kasar atau *Abusive Language* merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau mengandung unsur penghinaan terhadap orang lain.⁶ Pasalnya, belakangan ini banyak sekali terjadi fenomena anak-anak yang berbicara dengan tidak sopan, seperti dengan menggunakan bahasa kasar juga dengan penyebutan nama hewan yang dianggap tidak baik atau tidak pantas jika dilakukan oleh anak-anak.

Faktor terjadinya hal tersebut tentunya melalui faktor internal dan eksternal. Adapun untuk faktor internal bisa disebabkan ketika seorang anak tidak mendapatkan perhatian ataupun kasih sayang yang cukup dari keluarga maupun orang sekitarnya, ketika seorang anak berbicara kasar itu merupakan salah satu bentuk ia dalam mencari perhatian atau merupakan salah satu bentuk emosi yang terpendam. Untuk faktor eksternal sendiri bisa disebabkan oleh lingkungan, ketika ada teman yang berbicara kotor atau kasar maka hal tersebut akan menular ke anak-anak lainnya sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan yang tidak baik.

Kedua hal tersebut merupakan beberapa contoh yang terjadi dalam dunia nyata terkait kemerosotan moral atau etika. Dengan adanya fenomena tersebut, pembahasan mengenai etika dirasa sangat penting agar tidak terjadi atau terulang kembali fenomena yang sama. Meskipun fenomena tersebut sudah sangat sering terjadi dan memiliki berbagai faktor namun tentunya harus bisa dicegah dan dicari solusinya.

Adapun etika berbicara tentang mengapa seseorang harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana seseorang dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab terhadap berbagai ajaran moral atau akhlak.⁷ Nilai etika sering dikaitkan dengan pendidikan karakter, akan tetapi karakter tidak hanya dimaknai sebagai etika saja. Etika tidak terlepas dari moral manusia yang tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan tindak tuturnya. Oleh karena itu penanaman etika sangat penting untuk dilakukan.

Menurut peneliti, etika merupakan sifat dan sikap yang tertanam dalam diri seseorang, dalam hal ini etika yang baik terlahir dari kebiasaan-kebiasaan baik yang terus menerus dilakukan sehingga tertanamlah etika yang baik tersebut dalam diri seseorang. Begitupun sebaliknya, jika sifat dan sikap yang dilakukan secara terus menerus adalah buruk maka buruk pulalah etika yang ada dalam diri orang tersebut.

⁶ Dian Fitriani, Tri Suyati, and Agus Setiawan, "Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Berbicara Kasar Pada Anak Di Dusun Jatimontong Desa Sumberjorsari Kecamatan Karangayung," *Guiding World* 5, no. 2 (2022): 19.

⁷ Franz Magnis Suseno *Etika Dasar : Masalah-masalah pokok Filsafat Moral.*, melalui buku yang berjudul *Ilmu Akhlak* karya Samsul Munir Amin, hlm 11

Pendidikan dan etika tentu saja merupakan dua hal yang sangat berkaitan dan keduanya harus memiliki porsi yang seimbang, sebab jika seorang individu hanya memiliki kecerdasan dibidang pendidikan saja tanpa memiliki etika atau moral yang baik tentu saja kecerdasan pendidikan nya tidak akan bermanfaat kepada individu tersebut. Penanaman etika dimaksudkan untuk membentuk karakter seseorang yang mengarah pada hal-hal positif. Penanaman etika yang baik tentunya dapat membangun watak, sikap, dan perilaku yang memperkuat *softskill* untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik.⁸

Pendidikan karakter atau moral tentunya musti dimulai dari lingkungan terdekat, yakni keluarga. Keluarga merupakan pendidik awal terbaik bagi setiap anak. Dalam keluarga, nilai-nilai dasar dapat ditanamkan oleh orang tua melalui hal-hal kecil dan sederhana, oleh karenanya para orang tua memiliki tanggung jawab moral yang besar dalam menanamkan nilai-nilai etika dasar kepada anak.⁹ Keluarga juga merupakan lingkup organisasi terkecil yang setiap harinya ditemui oleh anak, melalui keluarga inilah pendidikan, moral, dan etika dapat ditanamkan sejak dini oleh orang tua dan keluarga terdekat melalui cara dan metodenya masing-masing. Agar terbentuk sikap dan perilaku dari diri seorang anak yang mampu tertanam hingga ia dewasa kelak, sehingga etika yang baik dapat dimiliki oleh anak tersebut. Selain itu kebutuhan dalam bidang pendidikan juga musti diseimbangkan dengan etika yang baik, oleh karena itu pendidikan dan etika musti sejalan dan seimbang. Berkaitan dengan hal tersebut lagi dan lagi peran orang tua masih tetap menjadi yang paling penting dalam pembentukan karakter anaknya.

Tahdzib Al-Akhlaq atau pendidikan moral merupakan salah satu karya dari Ibnu Miskawaih yang materi-materinya bersumber dari konsep akhlak dari Plato dan Aristoteles. Dalam kitab *Tahdzib*, Ibnu Miskawaih menolak sebagian pemikiran Yunani yang menyebutkan bahwa akhlak tidak dapat berubah, karena ia berasal dari watak dan pembawaan. Namun bagi Ibnu Miskawaih sendiri, akhlak akan dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pengajaran yang baik.¹⁰ Dalam Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa ia memiliki keyakinan akan adanya kemungkinan yang akan terjadi pada moral dan budi pekerti seseorang. Seseorang dapat beretika baik ataupun buruk tergantung dirinya sendiri. Dalam kitab tersebut juga Ibnu Miskawaih memiliki tujuan untuk memberikan bimbingan kepada kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai akhlak yang luhur.

⁸ M Kristanto, "Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa," *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014).

⁹ Agung Jaya Suryawan, "Penanaman Nilai Moral Dan Etika Pada Anak Usia Dini Melalui Konsep Sorga Neraka," *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020).

¹⁰ Menuju Kesempurnaan Akhlak, ter. Helmi Hidayat. Hlm 14-15

Tujuan adanya pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih ialah agar terwujudnya sikap dalam batin seseorang yang mampu mendorong dengan spontan untuk melakukan perbuatan baik sehingga memperoleh kebahagiaan sejati.¹¹ Etika menurut pandangan Ibnu Miskawaih dapat dikembalikan kedalam dua bagian, yakni pertama kepada tabiat atau fitrah dan kedua dengan jalan usaha (iktisab) kemudian berubah menjadi kebiasaan. Akan tetapi Ibnu Miskawaih lebih mengarah kepada yang kedua, yaitu seluruh etika semuanya adalah hasil usaha (muktasabah).

Ibnu Miskawaih beranggapan bahwa manusia memiliki potensi untuk beretika apapun, apakah prosesnya lambat atau cepat. Ibnu Miskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan akhlak. Dari segi inilah diperlukan adanya aturan syariat, nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun.¹² Karena dengan adanya hal-hal tersebut tentunya manusia jadi memiliki batasan tentang perbuatan baik maupun buruk. Sebagian cendekiawan klasik memiliki anggapan bahwa karakter dimiliki oleh jiwa yang tidak berpikir atau non-rasional, sebagian lagi beranggapan bahwa bisa juga karakter dimiliki oleh jiwa berpikir atau rasional. Namun sebagian lagi memiliki anggapan bahwa barangsiapa memiliki karakter alami maka dia tidak akan kehilangan karakter itu.¹³ Menurut Hamzah Ya'qub dalam Sudarsono menyebutkan bahwa etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.¹⁴ Disini dapat disimpulkan etika merupakan salah satu ilmu yang dengannya bisa diketahui mana perbuatan yang baik dan yang buruk. Etika juga merupakan cara tentang bagaimana kita hidup berdampingan dengan manusia lainnya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.

Dari sedikit penjelasan mengenai etika yang telah disebutkan diatas, dalam hal ini madrasah merupakan salah satu wadah dari adanya aturan syariat, nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun. Mengingat di dalam madrasah hal-hal seperti itu akan diajarkan dan ditanamkan oleh tenaga pengajar kepada para peserta didiknya. Tidak hanya itu, guru atau tenaga pengajar juga merupakan contoh utama dalam penanaman etika didalam lingkup madrasah, mengingat bahwa anak-anak merupakan peniru yang handal, dalam artian para guru atau tenaga pelajar musti memberikan contoh dan perilaku yang baik.

¹¹ Hariyanto and Fibrina Anjaryati, "Character Building Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter," *JPII* 1, no. 1 (2016): 115.

¹² Nizar, Barsihannor, and Muhammad Amri, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *KURIOSITAS* 11, no. 1 (2017): 56–57.

¹³ Menuju Kesempurnaan Akhlak, ter. Helmi Hidayat. Hlm. 56-57

¹⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1991).

Karena dalam hal ini, anak akan memiliki asumsi dan anggapan masing-masing bahwa apapun yang dilakukan oleh gurunya itu adalah baik, jadi sebagai tenaga pelajar tentu saja musti berperilaku dan berbuat hal yang baik-baik guna menjadi contoh yang baik bagi para peserta didik. Guru merupakan salah satu figur yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter juga pendidikan kepada siswa dan siswinya di sekolah, oleh karena itu apapun yang dilakukan oleh seorang guru atau tenaga pengajar harus sangat diperhatikan, ketika seorang guru berperilaku baik, tentu siswa dan siswi akan mencontoh kebaikan tersebut, begitupun sebaliknya.

Terlebih jika akhlak dan etika yang baik ditanamkan kepada individu sedari usianya masih kecil tentunya hal tersebut akan terbawa hingga ia dewasa. Karena saat kecil anak adalah peniru terbaik, sehingga peran sebagai orang tua musti memberi tahu, mengajarkan dan memberi contoh yang baik dihadapan anak-anaknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar memiliki etika yang baik bisa dengan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah islami, yang salah satunya adalah madrasah, juga melalui perilaku atau hal-hal yang dilakukan setiap hari di rumah. Memberikan contoh yang baik kepada anak tentunya akan membuat anak menyerap hal-hal tersebut dari kecil sehingga hal itu akan terbawa sampai ia besar nanti.

Madrasah merupakan salah satu institusi di bidang pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk akhlak dan etika yang baik kepada anak, karena madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum berbasis keislaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia madrasah memiliki pengertian sekolah atau perguruan (biasanya yg berdasarkan agama Islam). Kata madrasah merupakan terjemahan dari istilah sekolah dalam Bahasa Arab.¹⁵ Madrasah merupakan *isim makan* dari *darasa* yang memiliki arti “tempat untuk belajar”. Pengertian yang biasanya digunakan oleh orang awam untuk madrasah yakni lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, baik yang mengajarkan ilmu agama islam dan ilmu umum maupun ilmu umum yang berbasis ajaran islam.¹⁶

Di Indonesia sendiri madrasah pertama yakni madrasah Adabiyah di Padang Sumatra Barat yang didirikan oleh Syeh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Lalu pada tahun 1916 di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang telah didirikan Madrasah Salafiah oleh K.H Hasyim Asy'ari. Selanjutnya pada 1918 di Yogyakarta berdiri Madrasah Muhammadiyah yang kemudian menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah yang dipelopori oleh K.H Ahmad Dahlan.

Madrasah merupakan salah satu bentuk institusi atau lembaga pendidikan formal dalam Islam. Model madrasah tidak sama dengan masjid atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Madrasah merupakan perkembangan dari masjid. Akibat antusias dan besarnya semangat belajar atau menuntut ilmu membuat masjid-masjid penuh dengan halaqoh-halaqoh.¹⁷ Adapun hal-hal yang melatarbelakangi adanya madrasah yaitu:

1. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan islam setidaknya memiliki beberapa latar belakang, yaitu Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan system pendidikan Islam
2. Usaha penyempurnaan terhap system pesantren kea rah system yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum
3. Sebagai upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan Oleh pondok pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.¹⁸

Madrasah sebagai institusi pendidikan keagamaan di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Penelusuran jejak-jejak madrasah dapat dimulai dari upaya-upaya pembaharuan sisitem pendidikan Islam baik yang dilakukan secara pribadi oleh pemimpin-pemimpin Islam maupun yang dilakukan secara institusional lewat organisasi sosial-keagamaan¹⁹

Salah satu madrasah yang ada di Kabupaten Karawang tepatnya di Kampung Mekarsari, Kecamatan Kotabaru yaitu Madrasah Ibtidaiyah Syech Qurro Al-Alawi, Madrasah Ibtidaiyah atau yang sederajat tingkatannya dengan Sekolah Dasar merupakan salah satu wadah pencetak generasi berakhlakul karimah. MI Syech Qurro Al-Alawi mengawali perjalanannya pada tahun 2004 yang diprakarsai oleh K.H Muhammad Zamroni Dz, S.Pd.I.

Beliau berasal dari kota Batik, Pekalongan lebih tepatnya dari Desa Simbang Kulon. Dengan didasari ilmu agama yang beliau dapatkan tatkala mengenyam pendidikan di pondok pesantren, juga lingkungan tempat tinggalnya yang sangat kental dengan agama terciptalah pada diri beliau keilmuan dalam bidang ilmu agama yang sangat kompeten, serta akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran islam.

¹⁵ Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam : Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Eelangga, 2007).

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan* (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

¹⁷ Sidiq Umar, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018).

¹⁸ Lukman Asha, *Manajemen Pendidikan Madrasah* (Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2020).

¹⁹ Praptiningsih, "Perkembangan Madrasah Di Indonesia," *Mamba'ul Ulum* 15, no. 1 (2017).

Berlokasi di Kampung Mekarsari RT 01 RW 07 Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang yang merupakan Madrasah Ibtidaiyah dengan nilai akreditasi A. Berstatus swasta dan berada dibawah naungan Kementrian Agama, MI Syech Qurro Al-Alawi merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah terbaik di Kecamatan Kotabaru, Kabupaten Karawang.

Dalam hal ini, alasan peneliti memilih MI Syech Qurro Al-Alawi sebagai objek penelitian yakni karena di lokasi sekitar MI Syech Qurro Al-Alawi ini masih terdapat banyak anak-anak yang memiliki krisis moral, dengan berbicara menggunakan bahasa yang kasar, tidak menghormati yang lebih tua, dan kenakalan lainnya. Berdasarkan video-video yang peneliti amati dari laman sosial medianya, MI Syech Qurro Al-Alawi ini memiliki nilai dan pandangan baik oleh orang tua dari siswa maupun siswinya. Oleh karenanya peneliti ingin mencari tahu bagaimana sistem pembelajaran dan penanaman etika di lokasi tersebut sehingga banyak orang tua atau wali murid yang memiliki argumen dan penilaian yang baik terhadap lokasi tersebut.

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai Nilai-nilai Etika pada para peserta didik di MI Syech Qurro Al-Alawi. Pasalnya pada era digital yang semakin canggih dan pesat ini marak sekali terjadinya kelunturan sopan santun dari peserta didik terhadap tenaga pengajar. Seperti pengalaman pribadi yang peneliti alami di salah satu Sekolah Dasar, disana terlihat beberapa peserta didik yang berperilaku kurang sopan kepada tenaga pengajarnya seperti berkata kasar, membentak dan bersikap tidak pantas kepada tenaga pengajarnya.

Akan tetapi di MI Syech Qurro Al-Alawi ini, penanaman etika masih diajarkan dari hal-hal terkecil. Seperti melakukan senyum, salam dan sapa terhadap guru, menjaga kebersihan lingkungan sederhana membuang sampah pada tempatnya, sholat di awal waktu, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan penanaman etika lainnya.

Dari latar belakang tersebut, peneliti mencoba menggali bagaimana prosedur penanaman etika di MI Syech Qurro Al-Alawi Kabupaten Karawang baik melalui pembiasaan yang dilakukan maupun dari mata pelajaran yang diajarkan, lalu di korelasikan dengan teori Filsafat Etika menurut Ibnu Miskawaih dan ditarik kesimpulannya untuk dijadikan hasil dalam penelitian ini.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, peneliti memberi informasi tentang masalah yang akan digunakan sebagai bahan penelitian yaitu:

- a. Marak terjadinya kelunturan sopan santun dari peserta didik terhadap tenaga pengajar.

- b. Dampak negatif dari globalisasi membuat siswa/siswi mengalami peningkatan kenakalan.
- c. Makin menurunnya kualitas moral peserta didik, seperti berkata kasar kepada guru, tidak menghormati kepada yang lebih tua, *bullying* dan lain-lain.

2. Pembatasan Masalah

Dalam penulisan mengenai tema ini, peneliti membatasi masalah agar tidak terlalu melebar ruang lingkupnya dan agar lebih terarah dengan batasan masalah yaitu Nilai-nilai Etika Pada Peserta Didik di MI Syech Qurro Al-Alawi Karawang yang dikolerasikan dengan perspektif Filsafat Etika Ibnu Miskawaih. Yang mana Ibnu Miskawaih merupakan salah seorang pakar muslim yang memiliki fokus kajian pada bidang filsafat etika.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana cara tenaga pengajar dalam menanamkan etika pada peserta didik di MI Syech Qurro Al-Alawi ?
- b. Bagaimana kaitannya dengan konsep filsafat etika Ibnu Miskawaih?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana cara tenaga pengajar dalam menanamkan etika pada peserta didik di MI Syech Qurro Al-Alawi
- b. Untuk mengetahui kaitan proses penanaman etika di MI Syech Qurro Al-Alawi dengan konsep Filsafat etika Ibnu Miskawaih

2. Manfaat Penelitian

- a. Aspek Teoritis

Dilihat dari segi akademik penelitian ini nantinya bisa dijadikan sebagai sumber rujukan ataupun sumber bacaan bagi para pembaca mengenai filsafat etika agar dapat mengetahui dan memaknai etika dari segi filosofi. Tidak hanya filsafat etika saja, dalam penelitian ini juga disebutkan mengenai pendidikan, etika dan pembahasan terkait madrasah.

Dengan adanya sumber bacaan ini diharapkan pembaca dapat menyimpulkan bagaimana cara dan strategi yang bisa

diaplikasikan pada peserta didik bagi para pembaca yang merupakan seorang tenaga pengajar. Karena didalamnya juga akan membahas mengenai cara apa saja yang dilakukan oleh tenaga pengajar dalam menanamkan etika kepada para peserta didiknya di lokasi yang sudah peneliti cantumkan.

b. Aspek Praktis

Dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Terlebih kepada para tenaga pengajar yang mungkin dapat menjadikan sumber bacaan ini sebagai salah satu alternatif dalam menanamkan etika kepada para peserta didiknya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu sudah pasti dibutuhkan untuk memberikan penjelasan dan penguatan. Karakteristik dalam penelitian ini akan terbukti melalui skripsi, jurnal dan buku yang berkaitan dengan judul skripsi ini serta adanya sumber-sumber data yang resmi dan relevan antara lain :

Penelitian terdahulu yang pertama yang peneliti temukan ialah dalam Jurnal Solidarity yang berjudul “Penanaman Etika pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sosiologi di MAN Kota Magelang” yang ditulis oleh Diana Amalia Husna yang diterbitkan pada tahun 2022 menjelaskan Kesopanan dan etika dibangun dari institusi pendidikan. Karena disanalah adanya batasan yang didasari sebagai sebuah norma yang mesti dimiliki oleh setiap peserta didik.²⁰ Nilai etika sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Penanaman nilai etika di sekolah merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan untuk meningkatkan pertimbangan kesopanan siswa dan meningkatkan kemampuan secara maksimal. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai etika pada peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian jurnal tersebut diatas dengan penelitian ini adalah, penelitian di atas menggunakan Pembelajaran Sosiologi sebagai strategi yang digunakan. Sedangkan dalam penelitian ini mengaitkan penanaman etika menggunakan teori filsafat etika Ibnu Miskawaih.

Penelitian terdahulu yang kedua yang peneliti temukan ialah Skripsi yang ditulis oleh Desi Sri Wahyuni yang berjudul Urgensi Belajar Dalam Perspektif Islam yang diterbitkan pada tahun 2020 membahas mengenai tafsir Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11.²¹ Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai pemaknaan Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 bahwasanya dalam menjalani kehidupan yang beraneka ragam ini manusia

²⁰ Husna and Rochana, “Penanaman Etika Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sosiologi Di MAN 1 Magelang.”

²¹ Desi Sri Wahyuni, “Urgensi Belajar Dalam Perspektif Islam (Kajian Tafsir Q.S Al-Mujadalah Ayat 11)” (Universitas Muhammadiyah Palembang, 2020).

memerlukan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar. Persamaan penelitian tersebut diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama terdapat penjelasan mengenai Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11. Sedangkan perbedaan skripsi tersebut diatas ada pada pembahasannya. Skripsi diatas membahas mengenai tafsir surat Al-Mujadalah yang ayatnya peneliti gunakan dalam pembahasan skripsi ini. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penanaman etika yang akan menggunakan teori Filsafat Etika

Penelitian terdahulu yang ketiga yang peneliti temukan ialah Jurnal Mimbar Sekolah Dasar pada 2014 yang berjudul Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa yang ditulis oleh M. Kristanto menjelaskan bahwa etika tidak terlepas dari moral manusia yang tercermin dalam sikap tingkah laku dan tindak tuturnya. Menurutnya penanaman etika sangat penting dilakukan untuk membentuk karakter seseorang yang mengarah pada hal-hal positif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai etika kepada peserta didik.²² Sedangkan perbedaan jurnal diatas dengan penelitian ini terletak pada subjek yang digunakan, didalam jurnal tersebut subjek kajian terletak pada Cerita Rakyat yang ditarik kesimpulannya dan menghasilkan nilai-nilai etika yang dapat ditanamkan kepada objek penelitian.

Penelitian terdahulu yang keempat yang peneliti temukan ialah jurnal KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan tahun 2017 yang berjudul PEMIKIRAN ETIKA IBNU MISKAWAIH yang ditulis oleh Nizar, Barsihannor dan Muhammad Amri membahas tentang pemikiran etika Ibnu Miskawaih.²³ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai pemikiran etika Ibnu Miskawaih. Sedangkan perbedaan jurnal diatas dengan penelitian ini terletak pada fokus utama yang diteliti. Fokus utama yang diteliti pada jurnal diatas yakni pemikiran etika Ibnu Miskawaih sedangkan dalam penelitian ini hanya mengambil inti dari pemikiran Etika Ibnu Miskawaih.

Penelitian terdahulu yang kelima yang peneliti temukan ialah Jurnal Mamba'ul Ulum tahun 2019 berjudul Perkembangan Madrasah di Indonesia yang ditulis oleh Praptiningsih menjelaskan tentang sejarah perkembangan madrasah yang ada di Indonesia juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan madrasah.²⁴ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai madrasah. Sedangkan perbedaan jurnal tersebut diatas dengan penelitian ini terletak pada pembahasannya. dalam jurnal diatas fokus utamanya terletak pada

²² Kristanto, "Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa."

²³ Nizar, Barsihannor, and Amri, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih."

²⁴ Praptiningsih, "Perkembangan Madrasah Di Indonesia."

pembahasan mengenai madrasah dan perkembangannya sedangkan penelitian ini berfokus pada etika yang ditanamkan di madrasah.

Penelitian terdahulu yang keenam yang peneliti temukan ialah Jurnal Widya Kumara yang berjudul Penanaman Nilai Moral dan Etika Pada Anak Usia Dini Melalui Konsep Sorga Neraka yang ditulis oleh Agung Jaya Suryawan yang diterbitkan pada tahun 2020 membahas mengenai penanaman etika kepada anak usia dini menggunakan konsep surga neraka.²⁵ Menurut konsep ini diibaratkan seperti hukuman dan hadiah, jika anak berbuat baik maka ia akan mendapatkan hadiah dan jika ia berbuatburuk maka ia akan mendapatkan hukuman. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai etika pada anak. Sedangkan perbedaan jurnal tersebut diatas ada pada pembahasan juga objeknya, dalam jurnal tersebut penulisnya menggunakan konsep surga neraka sebagai acuan dan objeknya adalah anak usia dini, sedangkan dalam penelitian ini membahas penanaman etika pada siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah yang tingkatannya lebih tinggi dari anak usia dini.

Penelitian terdahulu yang ketujuh yang peneliti temukan ialah Skripsi yang berjudul Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di MAN 21 Jakarta Utara (Analisis Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih) yang ditulis oleh Muthmainnatus Salamah yang diterbitkan pada tahun 2023.²⁶ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama menggunakan tokoh Ibnu Miskawaih dan sama-sama mengambil penelitian di sekolah, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yang diambil serta berbeda juga dari objek penelitiannya.

Penelitian terdahulu yang kedelapan yang peneliti temukan ialah Skripsi yang ditulis oleh Lisdianti yang berjudul Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih). Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tokoh Ibnu Miskawaih. Sedangkan perbedaannya terletak pada hasil penelitian dan pembahasan, karena penelitian diatas lebih memfokuskan mengenai Konsep Etika nya saja.

E. Landasan Teori

Dalam suatu penelitian tentu saja harus memiliki teori penelitian yang sesuai dengan objek yang akan diteliti, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Filsafat Etika Ibnu Miskawaih. Ibnu

²⁵ Suryawan, "Penanaman Nilai Moral Dan Etika Pada Anak Usia Dini Melalui Konsep Sorga Neraka."

²⁶ Muthmainnatus Salamah, "Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran Di MAN 21 Jakarta Utara (Analisis Filsafat Etika Ibnu Miskawaih)" (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023).

Miskawaih merupakan salah satu filsuf yang terkenal di bidang Filsafat Etika yang sumber filsafatnya berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariat Islam dan pengalaman pribadinya.

Etika merupakan salah satu kajian yang didalamnya membahas mengenai perilaku atau watak seseorang. Selain itu, etika juga dapat dipahami sebagai suatu kajian tentang tingkah laku manusia, tentang apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, disengaja atau tidak disengaja. Tingkah laku yang baik tentunya akan menghasilkan sesuatu yang baik juga bagi setiap orang, namun hal itu tentunya tidak dapat terjadi dalam waktu yang cepat, perlu adanya pembiasaan atau dilakukan secara terus-menerus agar perilaku-perilaku baik tersebut dapat tertanam dalam diri seseorang hingga menjadi watak yang baik.

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan jiwa ini yang membuat manusia berbuat tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Sehingga akhlak atau etika dapat dijadikan fitrah manusia dengan melakukan kebiasaan secara terus menerus hingga menjadi sifat diri yang melahirkan akhlak yang baik. Dalam hal ini seorang individu dapat memiliki etika yang baik ataupun buruk tergantung bagaimana kebiasaan yang dilakukannya secara terus-menerus.

Dalam teorinya Ibnu Miskawaih beranggapan bahwa manusia memiliki tiga macam pembawaan, yakni yang pertama akal, kedua nafsu dan ketiga keberanian. Menurutnya ketiga hal tersebut bisa menjadi kuat ataupun bisa menjadi lemah, tergantung pada tempramen, kebiasaan atau kedisiplinan dalam diri seorang individu.

Rincian pokok keutamaan akhlak menurut Ibnu Miskawaih ialah:

1. Kebijakan

Suatu keadaan jiwa yang memungkinkan jiwa seseorang untuk dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah merupakan definisi dari kebijakan. Ibnu Miskawaih beranggapan bahwa kebijakan merupakan pertengahan antara kelancangan dan kebodohan, kelancangan yang dimaksud disini ialah kelancangan dalam penggunaan daya pikir yang kurang tepat, sedangkan makna kebodohan disini ialah mengesampingkan atau tidak menggunakan daya pikir walaupun sebenarnya setiap individu memiliki kemampuan berpikir.

2. Keberanian

Keberanian merupakan keutamaan dari jiwa yang muncul pada diri seseorang saat nafsunya terbimbing oleh jiwa. Sifat ini berada ditengah-tengah antara pengecut dan nekat, jika pengecut merupakan salah satu sikap dimana seseorang takut atas sesuatu yang sebenarnya tidak perlu ditakuti maka nekat merupakan sikap dimana seseorang berani terhadap sesuatu dan tidak memperdulikan konsekuensinya. Adapun keberanian ada di tengah-tengah dimana seseorang tidak takut

atas sesuatu yang tidak perlu ditakuti namun juga peduli atas konsekuensi yang ada. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mampu menempatkan keberaniannya di tempat yang tepat maka ia adalah manusia yang bisa memanfaatkan jiwa sesuai keberadaannya.

3. Menjaga kesucian diri

Dalam menjaga kesucian diri tentunya seseorang harus mampu menyeimbangkan antara nafsu dan pikirannya. Saat seseorang mampu mengendalikan nafsu dengan pikirannya dan tidak diperbudak oleh nafsunya sendiri maka ia mampu menyesuaikan pilihannya dengan tepat. Hal ini berada di tengah-tengah antara tenggelam dalam kenikmatan dan tidak mau berusaha untuk memperoleh kenikmatan.

4. Keadilan

Makna adil ialah bukan berarti dibagi sama rata, namun adil ialah dapat memposisikan sesuatu pada tempatnya. Adapun keadilan yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih disini ialah perpaduan dari kebijaksanaan, keberanian dan menahan diri sehingga menghasilkan suatu keadilan dalam jiwa seseorang. Keadilan itu sendiri hanya akan tercapai jika setiap jiwa mampu mewujudkan masing-masing keutamaan. Saat seseorang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya maka disitulah ia mampu bersikap adil kepada dirinya sendiri.²⁷

Keempat keutamaan tersebut dapat dilatih sejak dini dengan berbagai cara, beberapa diantaranya ialah makan makanan dan minum minuman yang dapat menyehatkan tubuh, bukan hanya untuk kenikmatan semata, tidak terlalu kenyang dan juga tidak terlalu lapar. Selain itu, cara lain agar mampu melatih keutamaan sejak dini ialah menjauhkan anak-anak dari hal-hal yang dapat membawa pengaruh buruk nantinya, juga perlu diperhatikan pula bagaimana cara berpakaianya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam hal ini metode penelitian digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam pengerjaan skripsi.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dikutip dari buku yang berjudul Metodologi Penelitian Filsafat karya Sudarto memberi definisi bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada

²⁷ Nizar, Barsihannor, and Amri, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih."

pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristihapannya.²⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata.²⁹ Pendekatan ini dipilih karena informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini lebih banyak mempelajari studi kasus dan didukung dengan beberapa referensi yang relevan. Adapun lokasi penelitian yang dipilih ialah di MI Syech Qurro Al-Alawi, dengan alasan lokasi tersebut memiliki visi dan misi untuk membangun nilai-nilai etika kepada peserta didiknya melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Menurut Bungin, dikutip dari buku Metode Penelitian karya Rahmadi Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Dalam pengumpulan data primer peneliti menggunakan teknik wawancara secara tidak terstruktur dan observasi secara langsung dan tidak langsung kepada pihak-pihak yang berkaitan di MI Syech Qurro Al-Alawi guna mengetahui bagaimana cara dan strategi yang digunakan oleh tenaga pengajar di MI Syech Qurro Al-Alawi dalam menanamkan etika kepada para peserta didiknya juga apa saja kegiatan-kegiatan yang mendukung.

b. Data Sekunder

Menurut Amirin dikutip dari buku Metode Penelitian karya Rahmadi Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian.³⁰ Data sekunder dalam penelitian ini berupa pengamatan kepustakaan tentang etika dan Filsafat Etika Ibnu Miskawaih. Data sekunder diambil dari jurnal-jurnal yang resmi dan telah diterbitkan juga buku-buku yang selaras dengan tema yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya

²⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grofindo Persada, 1997).

²⁹ Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal.ix

³⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan, terancang dan terlaksana dengan sistematis, sekaligus harus terukur.³¹ Dalam pengamatan ini peneliti akan melakukan observasi di MI Syech Qurro Al-Alawi secara langsung dan tidak langsung. Yang mana di MI Syech Qurro Al-Alawi ini mengajarkan dan menanamkan etika dan Akhlakul Karimah, yang akan peneliti observasi dalam penelitian ini yaitu bagaimana Nilai-nilai Etika dan sopan santun yang baik dan keterkaitannya dengan Filsafat Etika Ibnu Miskawaih.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses komunikasi *dyadic* dengan suatu tujuan dan maksud yang serius yang dirancang untuk pertukaran perilaku dan melibatkan proses tanya jawab. Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan.³²

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dengan melakukan tanya jawab langsung kepada narasumber terkait. Dalam proses pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling yakni pemilihan informan secara sengaja karena kualitas yang dimiliki informan³³. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai beberapa informan diantaranya Kepala Madrasah Syech Qurro Al-Alawi, operator sekolah dan dua siswi MI Syech Qurro Al-Alawi. Informan tersebut dipilih karena dirasa dapat memberikan fakta-fakta yang dapat menambah sumber dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu catatan otentik atau semua berkas asli yang dapat dibuktikan atau dijadikan bukti dalam persoalan hukum.³⁴ Adapun dokumentasi dalam penelitian ini bersumber dari peneliti yang turun langsung ke MI Syech Qurro Al-Alawi.

³¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*.

³² Psikogi.fisip-unmul.ac.id

³³ Ma Dolores and Tongco, "Purposive Sampling as a Tool for Informant Selection," *Ethno Botany Journal* 5 (2007).

³⁴ Priyantoro, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2011

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁵ Setelah data terkumpul dan dirasa cukup maka selanjutnya dilakukan pengolahan data. Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat dilakukan selepas peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan. Setelah data terkumpul dan dirasa cukup maka peneliti akan merangkum dan menyederhanakan hasil dari data-data yang telah didapatkan melalui wawancara maupun observasi menjadi data yang lebih pokok.

Reduksi data dalam penelitian ini akan peneliti lakukan dengan cara mengambil poin-poin yang dirasa penting dari hasil wawancara dengan narasumber yaitu para tenaga pengajar, staff dan keluarga dari pihak MI Syech Qurro Al-Alawi. Mengobservasi hal-hal apa saja yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini salah satunya mengenai bagaimana strategi para tenaga pengajar dalam menanamkan etika kepada para peserta didik di MI Syech Qurro Al-Alawi dan mendokumentasikan nya untuk dilampirkan kedalam data penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka tahapan selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D karya Prof. Sugiyono dijelaskan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³⁶ Penyajian data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara menuangkan hasil wawancara kepada pihak terkait yang sudah peneliti narasi kan juga disertai dokumentasi dari hasil observasi yang telah dilakukan.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Adapun penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah dengan melihat data yang telah

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

³⁶ Sugiyono.

disajikan tadi bahwa nilai-nilai etika pada para peserta didik di MI Syech Qurro Al-Alawi ini sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

5. Validasi data

Data-data yang telah terkumpul merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi seorang peneliti. Suatu data tentu saja perlu diperiksa validasi atau keabsahannya. Menurut Cooper dan Schindler, validasi data merupakan suatu ukuran yang mana dapat menunjukkan bahwa variabel yang diukur benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti³⁷

Oleh karenanya peneliti akan memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³⁸ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi lebih terperinci serta menelaah dokumen-dokumen yang ditemukan dalam penelitian, juga didukung dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Dengan demikian maka data yang didapatkan akan semakin signifikan

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan penulisan dan pembahasan keseluruhan tulisan penelitian ini, maka penataan dan pembahasannya distrukturkan menjadi 5 bab. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan.

BAB II FILSAFAT ETIKA IBNU MISKAWAIH

Pada bab ini memaparkan penegasan teori dan kerangka berpikir guna kegiatan analisis di bab IV

BAB III KEGIATAN-KEGIATAN DAN PEMBIASAAN DI MI SYECH QURRO AL-ALAWI

Pada bab ini menjelaskan mengenai kegiatan-kegiatan dan pembiasaan yang membangun dan bertujuan sebagai penanaman etika di MI Syech Qurro Al-Alawi.

³⁷Salmaa, "Validasi Data Penelitian: Pengertian, Metode, dan Contoh lengkap", https://penerbitdeepublish.com.cdn.ampproject.org/v/s/penerbitdeepublish.com/validasi-datapenelitian/amp/?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#5_Cooper_dan_Schindler (Senin, 02 Oktober 2023, 17:28)

³⁸ Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Alfabeta,Bandung 2013) hlm. 241

BAB IV NILAI-NILAI ETIKA PADA PESERTA DIDIK DI MI SYECH QURRO AL-ALAWI KARAWANG PERSPEKTIF FILSAFAT ETIKA IBNU MISKAWAIH

Bab ini merupakan inti, peneliti menguraikan hasil penelitiannya yang mana merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada serta menganalisis hasil temuan di lapangan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan atau rangkuman dari hasil penelitian yang telah ditemukan dan berisi saran-saran yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan untuk penelitian berikutnya.

